



PENERAPAN BUKU CERITA BERGAMBAR DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA KELAS III SDN SAYANGAN SURAKARTA

Ninda Beny Asfuri¹, Dewi Puspita Sari², Aan Budi
Santoso³, Suci Prasasti⁴

^{1,2,3,4}Universitas Tunas Pembangunan Surakarta
ninda.asfuri@lecture.utp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan buku cerita bergambar dapat meningkatkan minat baca siswa kelas III SD Negeri Sayangan Surakarta serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam prosesnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru kelas serta 18 siswa kelas III SD Negeri Sayangan. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku cerita bergambar mampu meningkatkan minat baca siswa secara signifikan hal ini dapat terlihat dari meningkatnya antusiasme siswa, pemahaman isi bacaan, keberanian bercerita kembali, serta kebiasaan membaca mandiri. Faktor pendukung keberhasilan meliputi dukungan dari guru dan sekolah, ilustrasi buku yang menarik, serta keterlibatan aktif siswa. Adapun faktor penghambat mencakup perbedaan kemampuan membaca, keterbatasan variasi buku, dan kurangnya kebiasaan membaca di rumah. Dengan demikian, buku cerita bergambar terbukti efektif sebagai media pembelajaran untuk menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar.

Kata Kunci : Buku cerita bergambar, Minat baca, Siswa SD

ABSTRACT

This study aims to determine how the implementation of picture storybooks can improve the reading interest of third-grade students at SD Negeri Sayangan Surakarta, as well as to identify the supporting and inhibiting factors during the process. This research employed a qualitative approach using observation, interviews, and documentation, involving the class teacher and 18 third-grade students. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing based on the Miles, Huberman, and Saldana model. The results show that picture storybooks significantly enhance students' reading interest, as reflected in the increase in enthusiasm, comprehension of reading content, confidence in retelling stories, and independent reading habits. Supporting factors include teacher and school support, attractive illustrations, and active student engagement. Inhibiting factors consist of differences in students' reading abilities, limited book variations, and the lack of reading habits at home. Thus, picture storybooks are proven to be effective learning media for fostering reading interest among elementary school students.

Keywords: picture storybooks, reading interest, elementary school students.

PENDAHULUAN

Membaca merupakan proses yang melibatkan berbagai aspek, seperti pelafalan, penglihatan, pemikiran, psikolinguistik, dan metakognitif. Membaca adalah kegiatan yang sangat penting. Keluarga merupakan faktor penting dalam menumbuhkan minat membaca, terutama melalui dukungan orang tua di rumah. Meskipun era digital menghadirkan tantangan seperti media sosial, game, dan layanan streaming, teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan minat baca melalui aplikasi e- book, buku audio, dan platform interaktif yang menggabungkan kebiasaan digital dengan aktivitas membaca. Dalam pembelajaran, media gambar menjadi salah satu media yang paling sering digunakan guru. Media ini memadukan



teks dan ilustrasi visual untuk menyampaikan informasi secara efektif, seperti pada cerita bergambar yang sederhana dan sesuai usia siswa (Damayanti & Sumarwoto, 2016). Buku cerita bergambar memiliki kelebihan dalam meningkatkan minat baca dan membantu pemahaman melalui ilustrasi, meskipun siswa terkadang lebih fokus pada gambar daripada teks.

Secara umum, buku cerita bergambar merupakan media yang tepat untuk siswa sekolah dasar karena mampu menarik perhatian, mempermudah pemahaman, serta meningkatkan antusiasme dan minat baca yang berdampak positif pada proses pembelajaran yang tidak akan pernah habis. Membaca sangat penting untuk pengembangan diri. Minat membaca dapat muncul secara alami maupun karena dorongan eksternal untuk memahami bacaan. Minat merupakan rasa suka dan ketertarikan terhadap suatu aktivitas yang mendorong individu untuk terlibat secara aktif. Dalam konteks pendidikan, minat membaca berperan penting dalam mendukung perkembangan kognitif dan emosional siswa. Dengan demikian, minat membaca dapat diartikan sebagai dorongan atau keinginan seseorang untuk mengembangkan pengetahuan melalui aktivitas visual dan proses berpikir logis.

Berdasarkan data UNESCO (2024), tingkat literasi di Indonesia masih tergolong rendah, dengan hanya sekitar 62,4% anak usia sekolah dasar yang memiliki kebiasaan membaca di luar pembelajaran formal. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa. Hasil observasi di SD Negeri Sayangan Surakarta menunjukkan bahwa pembelajaran membaca kelas III masih didominasi buku teks tanpa ilustrasi menarik sehingga siswa cepat bosan dan kurang memahami isi bacaan. Selain itu, penggunaan buku cerita bergambar belum pernah diterapkan secara sistematis di sekolah tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan minat membaca siswa kelas III setelah penerapan buku cerita bergambar serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya sebagai media pembelajaran. Penelitian ini diharapkan menjadi inovasi dalam kegiatan literasi serta mengisi celah penelitian terkait penggunaan media cerita bergambar di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen utama. Subjek penelitian adalah guru dan seluruh siswa kelas III tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 18 siswa. Pemilihan kelas III didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa berada pada fase transisi penting dalam perkembangan kemampuan literasi dan minat baca. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui observasi proses pembelajaran, wawancara terstruktur dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti RPP, silabus, serta literatur yang relevan dengan penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan snowball sampling untuk memperluas informasi hingga mencapai kejenuhan data.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi terhadap aktivitas dan antusiasme siswa saat menggunakan buku cerita bergambar, wawancara untuk menggali persepsi dan pengalaman guru serta siswa, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Analisis data menggunakan model interaktif dari Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berkelanjutan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, perpanjangan pengamatan, serta member check untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai penerapan buku cerita bergambar dalam meningkatkan minat baca siswa kelas III.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Permasalahan Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Negeri Sayangan, ditemukan bahwa permasalahan utama di kelas III adalah rendahnya minat baca siswa. Sebelum penggunaan buku cerita bergambar, sebagian besar siswa kurang tertarik membaca, mudah bosan, sulit berkonsentrasi, serta kurang memahami isi bacaan ketika menggunakan buku teks tanpa ilustrasi. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Wali kelas III menjelaskan bahwa rendahnya minat baca dipengaruhi oleh kurangnya dukungan keluarga dalam membiasakan membaca di rumah, perbedaan kemampuan membaca antar siswa, serta terbatasnya variasi media pembelajaran yang menarik. Oleh karena itu, guru menerapkan buku cerita bergambar sebagai alternatif media pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan buku cerita bergambar memberikan pengaruh positif terhadap minat baca siswa. Siswa terlihat lebih antusias, aktif dalam pembelajaran, serta lebih mudah memahami isi cerita karena adanya dukungan ilustrasi visual. Dengan demikian, penggunaan buku cerita bergambar terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif serta menjadi solusi dalam meningkatkan minat baca siswa kelas III.

2. Perubahan Minat Membaca Siswa Kelas III SD Negeri Sayangan Setelah Penerapan Buku Cerita Bergambar

Penerapan buku cerita bergambar dilakukan dengan melibatkan guru dan seluruh siswa kelas III di SD Negeri Sayangan Surakarta. Guru menyiapkan beberapa buku bertema pendidikan karakter seperti Aku Cinta Kebersihan, Aku Cinta Negaraku, Aku Anak Jujur, dan Aku Siap Belajar di Rumah. Kegiatan diawali dengan apersepsi melalui pengenalan sampul buku dan diskusi singkat tentang gambar. Guru kemudian membacakan cerita dengan intonasi menarik agar perhatian siswa terfokus. Setelah itu, siswa membaca secara mandiri dengan memperhatikan ilustrasi, lalu menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing pemahaman hubungan antara gambar dan teks serta memberikan motivasi dan pujian. Proses ini menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, interaktif, dan menyenangkan karena siswa tidak hanya membaca, tetapi juga berdiskusi dan mengekspresikan pemahamannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan perubahan positif dan signifikan terhadap minat membaca siswa, yang terlihat pada empat aspek berikut:

a) Aspek Afektif (Perasaan dan Ketertarikan Siswa)

Sebelum penerapan, siswa cenderung bosan dan kurang tertarik membaca. Setelah menggunakan buku cerita bergambar, siswa menunjukkan rasa senang dan antusias. Hal ini tampak dari pernyataan salah satu siswa seperti Zahra, yang mengatakan bahwa “*Kalau membaca buku cerita bergambar rasanya senang dan seru, jadi tidak bosan*”

Perubahan ini menunjukkan peningkatan pada dimensi emosional, di mana kegiatan membaca tidak lagi dianggap membosankan, melainkan menyenangkan.

b) Aspek Kognitif (Pemahaman Isi Bacaan)

Sebelumnya siswa kesulitan memahami teks karena hanya mengandalkan tulisan. Setelah adanya ilustrasi, siswa lebih mudah memahami alur cerita dan pesan moral. Kayra menyatakan bahwa gambar membantu memahami cerita tentang kejujuran, sedangkan Janu mengungkapkan bahwa buku bergambar lebih mudah

dipahami karena gambar menjelaskan isi cerita.

Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan memahami bacaan melalui dukungan visual.

c) Aspek Perilaku (Kebiasaan dan Aktivitas Membaca)

Sebelum penerapan, siswa membaca hanya saat diperintah guru. Setelah menggunakan buku cerita bergambar, siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan rasa ingin tahunya meningkat. Wali kelas menyampaikan “*Kalau sebelum diterapkan buku cerita bergambar memang ada beberapa anak yang membacanya kurang bahkan mudah bosan juga, tapi karena adanya buku cerita yang dikemas dengan gambar-gambar yang menarik sehingga semangat anak tumbuh dan antusias untuk membaca.*”

Siswa juga lebih berani membaca nyaring, aktif bertanya, dan mampu menceritakan kembali isi bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa membaca mulai menjadi kebiasaan positif.

d) Aspek Sosial (Kerja Sama dan Interaksi)

Siswa menunjukkan peningkatan dalam kerja sama dan diskusi. Mereka berbagi pendapat tentang gambar dan isi cerita, menebak tokoh, serta membantu teman yang belum lancar membaca. Membaca tidak lagi menjadi aktivitas individu yang membosankan, tetapi kegiatan sosial yang menyenangkan.

Observasi menunjukkan siswa terlihat senang, fokus, dan aktif berdiskusi saat kegiatan membaca berlangsung. Mereka mampu menyimpulkan isi cerita dengan bahasa sendiri dan menunjukkan keinginan membaca buku lain, yang menandakan adanya dorongan intrinsik untuk membaca.

Tabel 1. Perubahan Minat Membaca

No	Aspek yang Diamati	Sebelum Penerapan Buku Cerita Bergambar	Setelah Penerapan Buku Cerita Bergambar
1.	Antusias siswa dalam membaca	Rendah, siswa mudah bosan saat membaca buku teks biasa.	Meningkat, siswa tampak semangat dan senang membaca buku bergambar
2.	Fokus dan perhatian saat membaca	Kurang fokus, beberapa siswa mengobrol atau tidak memperhatikan bacaan.	Fokus meningkat, siswa memperhatikan gambar dan isi cerita dengan baik.
3.	Keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca	Pasif, hanya beberapa siswa yang mau membaca.	Aktif, siswa berdiskusi dan berani menceritakan isi cerita
4.	Pemahaman isi bacaan	Terbatas, siswa sulit memahami teks tanpa bantuan visual.	Lebih baik, gambar membantu siswa memahami isi cerita dengan cepat.
5.	Kebiasaan membaca	Siswa jarang membaca di luar jam pelajaran.	Siswa menunjukkan keinginan membaca buku cerita bergambar lain di perpustakaan.



Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penerapan buku cerita bergambar berhasil meningkatkan minat baca siswa kelas III SD Negeri Sayangan Surakarta. Peningkatan terlihat pada aspek afektif, kognitif, perilaku, dan sosial. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif, bersemangat, dan mulai menikmati membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan serta bermakna.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penerapan Buku Cerita Bergambar Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Minat Baca Siswa Kelas III SD N Sayangan

1) Faktor Pendukung Penerapan Buku Cerita Bergambar

a. Dukungan Guru dan Sekolah

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa dukungan guru dan sekolah menjadi faktor utama keberhasilan penerapan buku cerita bergambar di kelas III SD Negeri Sayangan. Guru berperan aktif dalam menyiapkan bahan bacaan sesuai tema, membimbing pemahaman isi cerita, serta memotivasi siswa agar tetap antusias membaca. Sekolah juga mendukung melalui program “literasi budaya membaca” yang dilaksanakan setiap Selasa pagi. Wali kelas menyampaikan “*Sekolah mendukung kegiatan literasi membaca, biasanya setiap hari selasa pagi ada kegiatan literasi budaya membaca. Guru membacakan buku sesuai tema atau mengajak siswa membaca di perpustakaan.*”

Dukungan ini menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memperkuat budaya literasi di sekolah.

b. Media Buku Cerita yang Menarik

Buku cerita bergambar yang digunakan memiliki ilustrasi berwarna dan cerita yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti tema kejujuran dan persahabatan. Kombinasi teks dan gambar membuat kegiatan membaca lebih menyenangkan serta membantu pemahaman.

Salah satu siswa menyatakan “*Saya suka membaca buku yang banyak gambarnya karena seru dan tidak membosankan.*” Hasil observasi menunjukkan siswa lebih fokus membuka halaman demi halaman buku bergambar dibandingkan buku teks biasa. Hal ini menegaskan bahwa media visual menjadi stimulus kuat dalam menumbuhkan minat baca.

c. Keterlibatan Siswa yang Aktif

Observasi menunjukkan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Mereka membaca mandiri, berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan menceritakan kembali isi cerita di depan kelas. Wali kelas menyampaikan:

“*Anak-anak menjadi lebih semangat membaca. Mereka berebut ingin membaca di depan kelas dan berani menceritakan kembali isi buku*”

Partisipasi aktif ini menunjukkan keterlibatan kognitif, afektif, dan sosial yang mendukung keberhasilan penerapan media.

d. Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan belajar yang nyaman, dukungan teman sebaya, serta hubungan guru dan siswa yang akrab turut menjadi faktor pendukung keberhasilan penerapan buku cerita bergambar. Guru kelas III berperan sangat aktif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif membaca. Lingkungan yang positif membuat siswa tidak merasa takut atau malu untuk membaca dan bercerita di depan kelas. Selain itu, hubungan antara guru dan siswa yang harmonis dapat membangun kepercayaan diri siswa untuk berpartisipasi aktif. Kerja sama antar siswa juga semakin baik mereka saling bertukar buku, berbagi cerita, dan berdiskusi mengenai isi bacaan. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan karena kegiatan membaca dilakukan dalam suasana santai namun bermakna.



2) Faktor Penghambat Penerapan Buku Cerita Bergambar

a. Kemampuan Membaca Siswa yang Beragam

Perbedaan kemampuan membaca menjadi kendala utama. Sebagian siswa sudah lancar, sementara yang lain masih terbata-bata sehingga membutuhkan pendampingan intensif. Wali kelas menyampaikan:

“Kendalanya ada pada kemampuan anak yang berbeda-beda. Ada yang sudah lancar, ada yang masih terbata-bata, jadi saya harus mendampingi satu per satu”

Perbedaan ini mempengaruhi efisiensi waktu pembelajaran dan kelancaran membaca bersama.

b. Kurangnya Kebiasaan Membaca di Rumah

Sebagian besar siswa belum memiliki kebiasaan membaca di rumah.

Guru menyampaikan:

“Anak-anak di rumah jarang membaca. Orang tua kebanyakan menyerahkan kegiatan belajar kepada sekolah”

Minimnya dukungan keluarga menyebabkan minat baca sulit berkembang secara optimal di luar sekolah.

c. Kegiatan Literasi Sekolah yang Belum Konsisten

Program literasi budaya membaca belum berjalan konsisten karena padatnyajadwal pembelajaran. Akibatnya, kesempatan membaca rutin menjadi berkurang.

4. Temuan Studi yang Dihubungkan dengan Kajian Teori

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri Sayangan Surakarta, penerapan buku cerita bergambar terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan minat baca siswa kelas III. Siswa menunjukkan antusiasme, fokus, dan keaktifan dalam membaca serta berdiskusi, yang mencerminkan meningkatnya motivasi belajar. Temuan ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Ryan dan Deci (2000) bahwa motivasi intrinsik meningkat ketika media pembelajaran mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan kesenangan. Hasil ini juga mendukung pendapat Dewi, Susanti, dan Putri (2022) bahwa unsur visual dalam buku cerita bergambar mampu meningkatkan minat baca melalui ketertarikan emosional dan kognitif.

Dari aspek pemahaman bacaan, siswa lebih mudah memahami isi cerita karena adanya bantuan gambar. Hal ini selaras dengan teori kognitif multimedia oleh Mayer (2005) yang menyatakan bahwa informasi visual dan verbal yang dipadukan lebih mudah dipahami dan diingat. Pendapat ini diperkuat oleh Putri dan Wahyuni (2021) yang menyatakan bahwa integrasi teks dan ilustrasi meningkatkan literasi visual dan verbal anak.

Dalam aspek sosial, siswa menunjukkan keterlibatan aktif melalui diskusi dan kegiatan kolaboratif. Temuan ini sesuai dengan pandangan Maghfiroh dan Muttaqin (2023) bahwa pembelajaran kolaboratif meningkatkan interaksi dan kemampuan berpikir kritis, serta didukung oleh Latifah dan Kartika (2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif menumbuhkan tanggung jawab dan keterampilan komunikasi siswa.

Keberhasilan penerapan buku cerita bergambar juga dipengaruhi oleh dukungan guru dan lingkungan belajar yang kondusif, sejalan dengan pandangan Piaget (1970) bahwa guru berperan sebagai fasilitator dalam membangun pengetahuan siswa. Namun, terdapat hambatan seperti perbedaan kemampuan membaca, kurangnya kebiasaan membaca di rumah, dan keterbatasan bahan bacaan. Hal ini sesuai dengan pandangan Dewantara (2017) bahwa budaya literasi membutuhkan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Vadilah dan Masrur (2021) serta Labib (2022) yang menyatakan bahwa metode cerita bergambar efektif meningkatkan minat baca



siswa sekolah dasar. Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa buku cerita bergambar berkaitan erat dengan teori motivasi, kognitif, dan pembelajaran sosial, serta efektif meningkatkan minat baca, pemahaman, interaksi sosial, dan kebiasaan membaca siswa. Media ini direkomendasikan sebagai strategi literasi yang efektif di sekolah dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan buku cerita bergambar di kelas III SD Negeri Sayangan Surakarta terbukti berjalan efektif dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, interaktif, dan menyenangkan. Penggunaan media ini tidak hanya mendorong siswa membaca teks, tetapi juga melibatkan mereka dalam mengamati ilustrasi, menebak alur cerita, serta menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri. Penerapan buku cerita bergambar menunjukkan adanya peningkatan minat baca siswa secara signifikan pada tiga aspek. Secara afektif, siswa menjadi lebih antusias, senang, dan tertarik terhadap kegiatan membaca. Secara kognitif, siswa lebih mudah memahami isi bacaan karena bantuan ilustrasi memperjelas makna teks. Secara perilaku, siswa menunjukkan perubahan positif berupa kebiasaan membaca secara sukarela, aktif berdiskusi, serta berani membacakan dan menceritakan kembali cerita.

Keberhasilan penerapan media ini didukung oleh peran guru dalam memilih media yang sesuai, suasana kelas yang kondusif, serta respons positif siswa terhadap pembelajaran visual dan interaktif. Adapun hambatan yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan membaca siswa, kurangnya kebiasaan membaca di rumah, dan belum optimalnya pelaksanaan kegiatan literasi sekolah. Namun, hambatan tersebut dapat diatasi melalui bimbingan individual, keterlibatan orang tua, serta penguatan program literasi sekolah. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat teori konstruktivistik dan konsep multimedia learning yang menekankan pentingnya peran media visual dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman membaca. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi kepada guru dan sekolah untuk memanfaatkan buku cerita bergambar sebagai strategi inovatif dalam mendukung kegiatan literasi dan memperkuat budaya membaca di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, A., & Sumarwoto. (2016). *Pengembangan Media Pembelajaran untuk Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta
- Dewantara, I. P. M., & Tantri, A. A. S. (2017). Keefektifan budaya literasi di SD N 3 Banjar Jawa untuk meningkatkan minat baca. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 204–209.
- Dewi, S., Susanti, R., & Putri, M. A. (2022). Pengaruh penggunaan buku cerita bergambar terhadap minat baca siswa kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 45-52.
- Dewi, V. R. G., Jampel, I. N., & Parmiti, D. P. (2024). Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas III Melalui Buku Cerita Bergambar. *Jurnal Pendidikan Dasar Undiksha*, 15(1), 20-35.
- Labib, A. (2022). Efektivitas buku cerita bergambar dalam meningkatkan minat baca anak usia sekolah dasar di Desa Silokidir. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 9(2), 78-85.
- Mayer, R. E. (2005). *The Cambridge handbook of multimedia learning*. Cambridge University Press.
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Viking Press.
- Putri, A. N., & Wahyuni, D. R. (2021). Peran cerita bergambar dalam meningkatkan minat baca anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 145-158.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54-67.



- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. (2017). *Indonesia's literacy profile*. UNESCO Institute for Statistics.
- Vadilah, O. N., & Masrur, M. (2021). *Efektivitas metode cerita bergambar dalam meningkatkan minat baca siswa kelas II di SD Sumber Bandung*.